

PENERAPAN PEMBELAJARAN TARI GANTAR UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* DI TK KARTIKA V-66 BALIKPAPANTAHUN PELAJARAN 2014-2015

Euis Yuniastuti

Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Kependidikan
Universitas Tridharma Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B melalui pembelajaran Tari Gantar di TK Kartika V-66 Balikpapan dengan menggunakan konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* tahun pelajaran 2014-2015. Penelitian ini dirancang sebagai sebuah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yang dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus terbagi dalam empat tahapan kegiatan yakni: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan dan evaluasi; dan (4) refleksi. Selama penelitian berlangsung, peneliti bertindak sebagai guru tari, dan selama kegiatan pengamatan di dalam kelas, peneliti dibantu oleh rekan-rekan sejawat. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui pengisian lembar observasi, wawancara, pembuatan catatan lapangan, pengambilan dokumentasi, dan pengadaan evaluasi fisik motorik kasar anak melalui pembelajaran Tari Gantar. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk menjelaskan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama penelitian sedangkan analisis kuantitatif diperlukan untuk menjelaskan peningkatan Fisik motorik kasar anak melalui pembelajaran Tari Gantar. Aspek yang diukur adalah Gerak Non Lokomotor, Gerak Lokomotor dan Gerak Manipulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Fisik Motorik Kasar anak menunjukkan kenaikan yang signifikan dari siklus awal hingga siklus akhir pembelajaran. Pada siklus I, nilai rata-rata fisik motorik kasar anak melalui pembelajaran tari gantar siswa diketahui sebesar 75,13, dengan rata-rata persentase ketuntasan baru mencapai 60,00%. Pada siklus II, terjadi kenaikan nilai rata-rata fisik motorik kasar anak menjadi 76,31, persentase ketuntasan mencapai 80,00%. Pada siklus III, nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami kenaikan menjadi 77,68 dan persentase ketuntasan menjadi 92,0%. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 70,00%, pada siklus II menjadi 86,67 % dan pada siklus III mencapai 100,00%. Dari data ini peningkatan aktivitas guru dari setiap siklus signifikan. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 46,67%, pada siklus II menjadi 73,33%, pada siklus III mencapai 86,67%. Dari data ini aktivitas siswa meningkat secara signifikan.

Kata kunci: pembelajaran tari gantar

ABSTRACT

This research aimed at improving gross motor skills of Group B preschoolers through the learning of Tari Gantar traditional dance at TK Kartika V-66 Balikpapan using the concept of Developmentally Appropriate Practice (DAP) in academic year 2014-2015. This research was designed as classroom action research which was carried out in three learning cycles: (1) action planning; (2) action execution; (3) observation and evaluation and (4) reflection. Researcher acted as dance teacher and researcher's colleagues took a role as observers. The data was collected by filling in observation sheet, writing field notes, taking documentations and evaluating research activities. Qualitative analysis was equally performed to interpret the improvement of teacher's and students' activities in each cycle, while quantitative analysis was performed to explain the improvement of the students' gross motor skills. Three aspects in gross motor skills measured in the research are locomotor, non-locomotor and manipulative skills. Results of the research exhibit the significant improvement of students' gross motor skills throughout learning cycles. In cycle 1, the average value of students' gross motor skills was about 75.13 while the average accomplishment percentage reached only 60.00%. In cycle 2, the average value of students' gross motor skills increased at 76.31, while the average accomplishment percentage reached 80.00%. In cycle 3, the average value of students' gross motor skills increased at 77.68 while the average accomplishment percentage finally reached 92.00%. Teacher's activity was significantly improved from cycle 1 at 70.00%, to cycle 2 at 86.67 % and finally to cycle 3 at 100.00%. Finally, students' activity was significantly improved from cycle 1 at 46.67%, to cycle 2 at 73.33% and finally to cycle 3 at 86.67%.

Keywords: learning of Tari Gantar

PENDAHULUAN

Motorik kasar adalah aktifitas fisik (jasmani) dengan menggunakan otot-otot besar, seperti lengan, otot tungkai, otot bahu, otot pinggang dan otot perut yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak, motorik kasaryang dilakukan dalam bentuk berjalan, berjinjit, melompat, meloncat, berlari dan berguling. Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda, sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan motorik. Oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik salah satunya melakukan gerakan tari (Trianto, 2011). Kegiatan ini memberikan kesempatan fisik untuk tumbuh sempurna dan secara langsung mental juga berkembang, karena kegiatan melakukan gerak-gerak tari pasti melibatkan kesadaran estetik dan emosi. Masih banyak lagi manfaat lain yang didapat dalam pembelajaran gerak tari yang kesemuanya itu mengarah pencapaian pembentukan kepribadian anak. Namun kenyataannya, setelah peneliti melakukan observasi awal di TK Kartika V-66 Balikpapan, peneliti menemukan dilapangan bahwa kemampuan motorik kasar anak dalam gerak tari belum berkembang secara optimal, Guru belum dapat merangsang kreativitas dan keaktifan siswa dalam membelajarkan tarian. Metode yang dipakai hanya metode peniruan saja, siswa diposisikan sebagai penerima materi dan meniru apa kata guru saja sehingga pembelajaran menari menjadi kurang menyenangkan. Akibatnya banyak anak menjadi kurang tertarik belajar menari karena mereka menganggap bahwa menari terlalu rumit untuk dipelajari. Dalam mengatasi permasalahan ini guru perlu meningkatkan daya inovasi dan metode yang sesuai dengan usia anak usia dini. Salah satu tarian yang bersifat edukatif adalah Tari Gantar dari Kalimantan Timur. Tari Gantar merupakan tarian yang dilaksanakan pada saat upacara pesta tanam padi Pembelajaran tari menanam padi ini dianggap sesuai dengan perkembangan jiwa anak usia dini karena memiliki gerak tari yang sederhana,

dan cenderung seperti permainan. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 PAUD bahwa pembelajaran di taman kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak yang dilakukan dengan kegiatan bermain. Metode pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum 2013 adalah menggunakan konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* adalah metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Metode ini, selain sesuai dengan tahapan perkembangan anak, juga memperhatikan keunikan setiap anak.

Metode pembelajaran dengan konsep DAP dianggap dapat mempertahankan, bahkan meningkatkan gairah belajar anak-anak. Konsep DAP memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) yang melibatkan empat komponen, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*); karena pikiran, emosi, imajinasi, dan sifat alamiah anak bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan

Penelitian ini bertujuan meningkatkan fisik motorik kasar pada anak usia dini kelompok B melalui pembelajaran Tari Gantar di TK Kartika V-66 Balikpapan tahun pelajaran 2014-2015. Aktivitas guru dan siswausia dini juga diamati selama penelitian.

Teori dasar yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidian anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yamin dan Sanan, 2013:1). Tujuan utama pendidikan untuk anak usia dini adalah menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak didik. Belajar merupakan aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar, bedanya belajar yang diterima

di dunia pendidikan memang perlahan atau sedikit demi sedikit

2. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia: (1) tahapan sensorimotor (usia 0–2 tahun); (2) tahapan praoperasional (usia 2–7 tahun); (3) tahapan operasional konkret (usia 7–11 tahun); (4) tahapan operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi menurut Vygotsky, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli.

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak lahir dalam kodrat dan pembawaannya masing-masing. Kodrat anak bisa baik dan juga buruk. Ia juga peduli dengan anak usia dini, dimana pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta beliau mendirikan "Taman Siswa" diperuntukan bagi anak usia dibawah 7 tahun dengan nama "Taman Anak" yang seterusnya dikenal dengan nama "Taman Idria", artinya bahwa taman ini memberi kebebasan yang luas selama tidak membahayakan anak.

Menurut Erikson, terdapat delapan tahap perkembangan terbentang ketika kita melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas dan mengedepankan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi.

3. Deskripsi Tari Gantar

Tari Gantar ini dahulunya hanya ditarikan pada saat upacara adat saja, menurut versi cerita yang lain bahwa tari gantar merupakan tarian yang dilaksanakan pada saat upacara pesta tanam padi. Properti tari sebuah tongkat

panjang tersebut adalah kayu yang digunakan untuk melubangi tanah pertanian dan bambu pendek adalah tabung benih padi yang siap ditaburkan pada lubang tersebut. Gerakan kaki dalam tari ini menggambarkan cara menutup lubang tanah tersebut. Muda-mudi dengan suka cita menarikan tari tersebut dengan harapan panen kelak akan berlimpah ruah hasilnya. Tari ini biasanya dilakukan bergantian oleh anggota masyarakat Suku Dayak Tunjung dan Benuaq

4. Konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP)

Pengertian DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) DAP atau dalam terjemahan bebas Bahasa Indonesia adalah pendidikan yang patut dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mencerminkan proses pembelajaran yang bersifat interaktif. Konsep DAP yang dikembangkan melalui beragam kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak menyebabkan anak memiliki pengalaman yang kongkrit serta menyenangkan sehingga terjadinya kesadaran untuk belajar (Direktorat Pembinaan Paud Kemendikbud, 2013). Tiga dimensi dalam konsep DAP antara lain: (1) patut menurut umur, maksudnya sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak; (2) patut menurut lingkungan sosial dan budaya, yaitu sesuai dengan pengalaman belajar yang bermakna, relevan dan sesuai dengan kondisi sosial budaya; dan (3) patut secara individual, yaitu sesuai dengan pertumbuhan dan karakteristik anak

5. Fisik Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Mahendra, 2007: 113).

Menurut Depdiknas (2008: 2), fungsi pengembangan motorik kasar pada anak TK adalah sebagai berikut: (1) melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan; (2) memacu pertumbuhan dan pengembangan

fisik/motorik, rohani dan kesehatan anak; (3) membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak; (4) melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan berpikir anak; (5) meningkatkan perkembangan emosional anak; (6) meningkatkan perkembangan sosial anak; (7) menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di TK Kartika V-66 Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur selama 7 bulan dari Januari hingga Juli 2015. Subjek penelitian adalah siswa TK Kartika V-66 Balikpapan kelompok B usia 5-6 tahun berjumlah 25 orang. Diambil dari 5 kelas B, masing-masing kelas di ambil 5 orang.

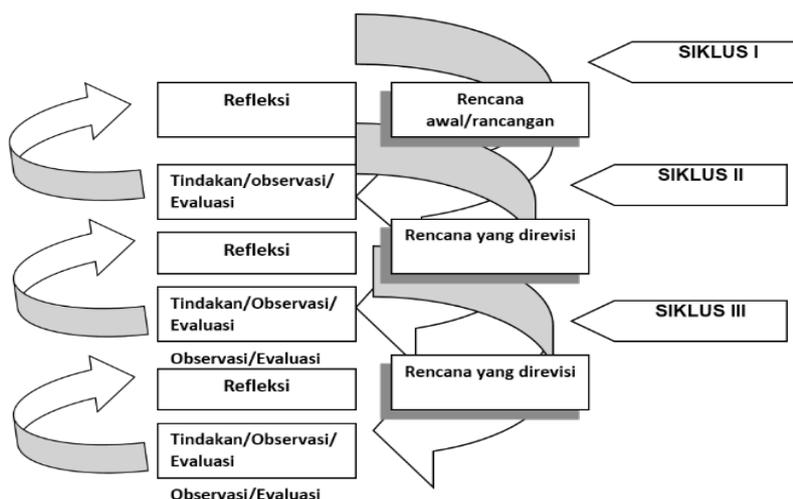
Penelitian ini dilaksanakan dengan

menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru secara langsung dalam usahanya memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya (Zainal Aqib dkk, 2009:3). Alur penelitian mengikuti bagan dalam Gambar 1.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Pedoman wawancara, terdiri dari wawancara mendalam, wawancara berstruktur dan wawancara yang tidak berstruktur yang ditujukan kepada responden dan informan.
- Alat pencatat dan lembar kerja sebagai panduan dalam mencatat dokumen.

Lembar/pedoman observasi dengan *tape*



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas (Sugiarti, 1997)

recorder sebagai alat bantu.

Menurut Moedzakir (2010:39), analisis data dalam penelitian kualitatif garis besarnya adalah (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) pengambilan keputusan dan verifikasi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi

Penyajian dan pengolahan data setiap siklus

meliputi beberapa tahap:

- Menentukan nilai huruf menjadi angka sebagai berikut
A = Sangat Baik (>85)
B = Baik(80-84)
C = Cukup (75-79)
D = Kurang (70-74)
- Menentukan skala penilaian dan uraian indikator aspek-aspek fisik motoric kasar dalam pembelajaran tari Gantar yang meliputi aspek lokomotor, aspek non-lokomotor dan aspek manipulatif (lihat

Tabel 1)

c. Melakukan penilaian total aspek fisik motorik kasar anak (lihat Tabel 2)

Tabel 1
Uraian indikator skala penilaian aspek-aspek pembelajaran Tari Gantar

No	Skala	Indikator	Uraian Indikator		
			Lokomotor	Non-lokomotor	Manipulatif
1	A	Sangat Baik	Anak mampu melakukan semua gerak lokomotor yang dicontohkan guru dengan sangat baik Anak mampu melakukan gerak lokomotor diiringi musik tari gantar dengan sangat baik.	Anak mampu melakukan semua gerak non-lokomotor yang dicontohkan guru dengan sangat baik Anak mampu melakukan gerak non lokomotor diiringi musik tari gantar dengan sangat baik.	Anak mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang dicontohkan guru dengan sangat baik Anak mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang diiringi musik tari Gantar dengan sangat baik.
2	B	Baik	Anak mampu melakukan gerak lokomotor yang dicontohkan guru dengan baik Anak mampu melakukan gerak lokomotor diiringi music tari gantar dengan baik	Anak mampu melakukan gerak non lokomotor yang dicontohkan guru dengan baik Anak mampu melakukan gerak non lokomotor diiringi musik tari gantar dengan baik.	Anak mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang dicontohkan guru dengan baik Anak mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian diiringi musik tari Gantar dengan baik
3	C	Cukup	Anak mampu melakukan gerak lokomotor yang dicontohkan guru namun belum maksimal. Anak mampu melakukan gerak lokomotor diiringi musik tari gantar namun belum maksimal	Anak mampu melakukan gerak non lokomotor yang dicontohkan guru namun belum maksimal. Anak mampu melakukan gerak non lokomotor diiringi musik tari gantar namun belum maksimal	Anak mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang dicontohkan guru, namun belum maksimal Anak mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang diiringi musik tari Gantar, namun belum maksimal.
4	D	Kurang	Anak belum mampu melakukan semua gerak lokomotor yang dicontohkan guru. Anak belum mampu melakukan gerak lokomotor diiringi musik tari gantar	Anak belum mampu melakukan semua gerak non lokomotor yang dicontohkan guru. Anak belum mampu melakukan gerak non lokomotor diiringi musik tari gantar	Anak belum mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang dicontohkan guru Anak belum mampu mengaplikasikan penggunaan properti tarian yang diiringi music tari Gantar

Tabel 2.
Contoh rekapitulasi penilaian keseluruhan fisik motorik kasar siswa

Kode responden	Lokomotor	Non-lokomotor	Manipulatif	Nilai rata-rata	Ketuntasan
001	70	70	70	70	“Tuntas”
002	65	50	50	55	“Tidak Tuntas”
...					

Indikator keberhasilan siswa ditentukan dengan hasil penilaian setiap siklus dengan menggunakan ketuntasan belajar (KB). Dalam kriteria ketuntasan belajar ada 2 macam kriteria yaitu ketuntasan individual yaitu jika masing-masing siswa mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan. Berdasarkan ketentuan dari TK Kartika V-66 Balikpapan untuk nilai ketuntasan individual minimal 75. Menentukan ketuntasan belajar tari Gantar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\sum \text{siswa dengan nilai} \geq 75}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Siswa dinyatakan berhasil/tuntas apabila siswa secara individu telah mencapai nilai 75 atau lebih dan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika lebih dari 85% siswa mendapat angka diatas 75

1. Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian ini terangkum dalam Gambar 2 dan Tabel 3. Pada Gambar 2, diamati perkembangan fisik motorik anak pada keseluruhan siklus pembelajaran. Tabel 3 menunjukkan persentase keterlaksanaan pembelajaran dalam tiga parameter berbeda: aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan belajar.

1.1. Peningkatan aktivitas guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 60,00%, pada siklus II menjadi 86,67 % dan pada siklus III mencapai 100,00%. Dari data ini peningkatan aktivitas guru dari setiap siklus signifikan.

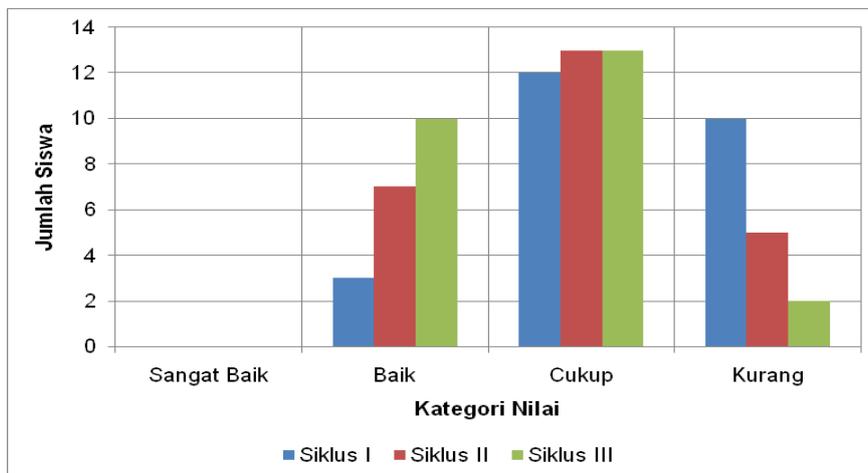
Aktivitas guru berdasarkan hasil refleksi pada siklus I (tidak dilaporkan pada jurnal ini demi keringkasannya) menunjukkan bahwa aktivitas guru belum maksimal masih memiliki kemampuan 60,00%. Hal ini terlihat dari hasil observasi bersama pengamat yang

menunjukkan guru kurang memberikan motivasi sebelum mulai menari, ekspresi muka masih terlalu tegang dan kurang bersahabat karena guru masih fokus mengajar gerakan dasar tari. Pemberian materi seputar tari Gantar kepada siswa masih kurang dan guru terlalu cepat menyampaikannya sehingga siswa belum sempat memahami yang disampaikan guru, terutama pada gerak lokomotor yaitu gerakan berpindah dan gerak manipulative.

Bimbingan pada anak secara berkelompok juga masih belum dilakukan. Hal ini disebabkan guru masih memberikan contoh gerakan secara masal didepan dan belum memperhatikan gerakan setiap anak maupun kelompok. Guru juga belum memberikan kesempatan bertanya kepada anak karena guru masih focus untuk mengenalkan gerakan dasar tari Gantar sehingga waktunya padat untuk mengulang beberapa gerakan lokomotor, non lokomotor dan gerakan manipulatif.

Aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,67% menjadi 86,67%, sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan guru telah memperbaiki media pembelajaran dengan menggunakan VCD sehingga gambar tampak hidup dan menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih termotivasi belajar dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu pada siklus II ini guru sudah menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang sudah bisa menari dan siswa yang masih kurang sehingga diharapkan yang sudah bisa akan mengajari temannya yang kurang. Pada siklus II guru sudah mengalami peningkatan dalam hal membimbing kelompok dengan

Gambar 2
Perkembangan fisik motorik kasar anak pada seluruh siklus pembelajaran



Tabel 3.
Rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran tari Gantar seluruh siklus

No.	Komponen	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktivitas Guru (%)	60,00	86,67	100,00
2	Aktivitas Siswa (%)	46,67	73,33	86,67
3	Ketuntasan Hasil Belajar (%)	60,00	80,00	92,00

berkeliling dan mengawasi aktivitas siswa secara berganti. Kegiatan ini belum maksimal karena guru belum sepenuhnya menjelaskan gerakan Manipulatif, sehingga masih ada beberapa siswa yang masih kurang paham.

Aktivitas guru pada siklus III sudah maksimal yaitu mencapai persentase kemampuan 100,00%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah menerapkan RPP dengan maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi bersama pengamat presentasi aktivitas guru sudah mencapai 100%. Dalam hal ini guru sudah mengajak siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap pertunjukkan tari Gantar di Sanggar Tari Balikpapan dimana siswa akan mengamati langsung gerak tari Gantar. Hal ini sesuai dengan penelitian Silberman (Amri,2010:39) bahwa pembelajaran langsung berguna untuk membangun minat, rasa ingin tahu, merangsang berpikir secara aktif dan mengenalkan siswa kepada materi yang akan diajarkan. Pada saat latihan guru sudah membagi kelompok lebih kecil lagi yaitu satu kelompok ada 3 siswa dengan demikian guru dapat sepenuhnya melakukan bimbingan terhadap siswa karena siswa

sudah lebih mudah diatur dan bertanggung jawab terhadap tugas berlatih tari Gantar di rumah menggunakan VCD. Demikian juga guru sudah bekerjasama dengan orangtua untuk memotivasi dan mengawasi anaknya berlatih tari Gantar di rumah

1.2. Peningkatan aktivitas siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 46,67%, pada siklus II menjadi 73,33%, pada siklus III mencapai 86,67%. Dari data ini aktivitas siswa meningkat secara signifikan.

Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran Tari Gantar di siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal yaitu 46,67% Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa menyimak informasi dari guru masih belum sepenuhnya, hal ini karena siswa masih sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol atau bermain dengan temannya. Selain itu pada siklus 1 siswa belum mampu seluruhnya mengikuti gerakan lokomotor atau gerakan berpindah. Demikian juga dengan gerakan manipulatif yaitu gerakan menggunakan alat kusak dan tongkat siswa masih nampak kesulitan. Selain itu siswa

umumnya belum mampu mengikutigerakan dengan tempo yang tepat. Demikian juga menari dengan music, siswa masih kesulitan tari karena music tari Gantar bersifat monoton dan tidak ada nyanyiannya.

Siswa juga belum bisa bekerja sama dengan temannya, mereka umumnya masih sibuk dengan mempelajari gerakan masing-masing. Mereka masih nampak tegang dalam berlatih untuk itu mereka belum dapat tampil dengan senyum. Untuk itu seorang guru harus bisa santai dan sabar dalam mengajar menari diselingi dengan senyuman Menurut Soedarsono (dalam Yulianti, 2009:3), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkap dengan gerak ritmis yang indah. Pada siklus I ini memang membutuhkan kesabaran bagi guru dalam melatih tari siswanya. Guru masih harus meningkatkan bimbingan lagi terhadap siswanya. Bertanya pada guru bila ada kesulitan masih kurang hal ini disebabkan siswa sebelumnya tidak dilatih untuk berani bertanya atau menyampaikan keberatan bila ada hal yang tidak berkenan di hati. Selain itu siswa yang pandai umumnya sering mendominasi sehingga siswa yang kurang pandai akan merasa takut dan minder bila mau bertanya.

Pada siklus II, aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran tari Gantar sudah ada kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada siklus II ini siswa sudah mulai menyimak informasi Tari Gantar dari guru. Hal ini disebabkan guru menjelaskan Tari Gantar dengan media VCD sehingga gambar lebih hidup dan menarik perhatian siswa. Selain itu siswa juga sudah mulai memahami gerakan lokomotor karena mereka berlatih dalam kelompok kooperatif yang lebih kecil (5 orang) sehingga siswa yang sudah bisa dapat membantu temannya yang kurang. Pada siklus II ini siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan dari guru. Dan sudah merespon dengan baik apa yang dijelaskan guru. Menurut catatan lapangan ada beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu siswa belum mampu sepenuhnya mengikuti gerakan manipulatif dengan baik dan belum mampu sepenuhnya mengikuti gerakan tari

dengan tempo yang tepat Selain itu siswa belum sepenuhnya menyeleraskan gerakan dengan musik Tari Gantar dan siswa belum sepenuhnya mampu bekerjasama menari dengan temannya. Menurut Piaget, pada tahapan usia ini anak masih cenderung egosentris yaitu mereka kesulitan memahami perasaan orang disekitarnya, mereka masih mementingkan egonya dalam bertindak. Hal ini menunjukkan guru masih harus meningkatkan bimbingan dan motivasi terhadap siswanya agar mau bekerjasama dengan baik.

Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran tari Gantar di siklus III sudah menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada siklus sebelumnya, di mana siswa tadinya masih kesulitan melakukan gerakan manipulatif yang diselaraskan dengan gerakan lokomotor pada siklus ini sudah mulai bisa melakukan. Hal ini karena siswa sudah dibagi dalam kelompok kecil yaitu 3 siswa dalam satu kelompok sehingga baik guru maupun siswa akan lebih mudah berlatih tari Gantar dan lebih mudah mengawasi gerakan siswa yang dirasa belum tepat. Hanya saja ketepatan mengikuti tempo masih belum sepenuhnya dilakukan siswa hal ini mengingat umur mereka masih kecil sehingga belum sempurna dalam mengikuti gerakan tarian. Siswa juga sudah mulai dapat bekerjasama dengan temannya dalam satu kelompok kecil saat melakukan gerakan, hanya saja masih belum seragam gerakannya bila digabung dengan satu kelas 25 siswa. Landsberg (dalam Maasawet, 2011:17) menyatakan kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota – anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat

1.3. Peningkatan fisik motorik kasar anak

Peningkatan fisik motorik kasar anak melalui pembelajaran Tari Gantar mengalami peningkatan ketuntasan, dari siklus I hanya 60,00%, siklus II meningkat menjadi 80,00%, dan pada siklus ketiga mencapai 92,00%.

Perkembangan Fisik motorik kasar anak pada

siklus I menunjukkan siswa yang Tuntas 15 siswa (60%) dan yang belum Tuntas 10 siswa (40%). Dari kriteria penilaian siswa, rata-rata kemampuan siswa 75,13 termasuk kategori Cukup dimana ketuntasan minimal adalah 75. Tetapi perlu ditingkatkan lagi karena masih banyak siswa yang termasuk kategori Kurang yaitu 10 siswa (40%).

Perkembangan fisik motorik kasar anak pada siklus II menunjukkan siswa yang Tuntas 20 siswa (80%) dan yang belum Tuntas 5 siswa (20%). Dari kriteria penilaian siswa rata-rata kemampuan siswa 76,31 termasuk kategori Cukup dimana ketuntasan minimal adalah 75, tetapi masih harus ditingkatkan lagi kategori Kurang ada 5 siswa (20 %). Ketuntasan klasikal harus mencapai 85%.

Perkembangan fisik motorik kasar anak pada siklus III menunjukkan siswa yang Tuntas 23 siswa (92%) dan yang belum Tuntas 2 siswa (8%). Dari kriteria penilaian siswa rata-rata kemampuan siswa 77,68 termasuk kategori Cukup dimana ketuntasan minimal adalah 75.

Hasil belajar siswa dinyatakan berhasil apabila siswa secara individu telah mencapai nilai 75 atau lebih dan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika lebih dari 85% siswa mendapat angka diatas 75. Disini dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dimana yang belum tuntas hanya 2 orang pada siklus III ini dan yang tuntas 92 %. Kedua siswa ini memang umurnya lebih muda dari teman-temannya dan masih manja dengan ibunya. Namun semangatnya besar untuk berlatih menari tari Gantar. Faktor usia ini berkaitan dengan kematangan psikologis anak dan memang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini bisa diatasi untuk melatih menari anak sambil bermain. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalitis yang melihat bermain sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri anak ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda serta sejumlah keterampilan sosial. Teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erick Erikson. Orang tua harus menjembatani pihak anak dan sekolah. Guru

dapat memotivasi anak tersebut untuk selalu rajin berlatih menari dan memberikan latihan tambahan kepada anak tersebut

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fisik motorik kasar menunjukkan kenaikan yang signifikan dari siklus awal hingga siklus akhir pembelajaran, demikian pula aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran tari Gantar

Adanya pembelajaran Tari Gantar sebetulnya memberi banyak kemudahan pada guru untuk melatih fisik motorik kasar anak sekaligus mengenalkan budaya Kalimantan Timur sejak usia dini.

Selain melatih fisik motorik kasar anak, pembelajaran tari Gantar yang menyenangkan juga melatih kemandirian siswa, melatih kemampuan komunikasi, memupuk sikap saling kerja sama diantara teman. Tari Gantar secara tidak langsung mengajarkan anak untuk peduli kepada lingkungan yang merupakan tanggung jawab generasi penerus kelak. Tari ini juga mengajarkan untuk bekerjasama atau bergotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan

Peneliti menyarankan agar pembelajaran tari tradisional seperti tari Gantar diterapkan oleh rekan-rekan guru TK di sekolah sebagai solusi untuk meningkatkan psikomotorik kasar anak. Siswa juga perlu membiasakan diri untuk bekerja sama dalam pembelajaran tari Gantar baik dalam bekerja secara kelompok maupun secara individu. Siswa perlu dilatih pula untuk bisa saling memberi dan menghargai temannya. Peneliti lain disarankan untuk melanjutkan penelitian ini agar dapat memperoleh temuan penelitian yang lebih baik dan komprehensif, tentunya dengan lingkungan pendidikan anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan I.K. Ahmadi.2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis, dan Penerapannya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publish
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Maasawet, E.T. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi PAKEM Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri VI Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Bioedukasi Volume 2, Nomor 1
- Mahendra, Agus.2007. *Teori Belajar Mengajar Motorik FPOK*. Bahan ajar Bandung
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan padaPelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Universitas Jember
- Trianto.2011.*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak UsiaKelas Awal SD/MI*.Jakarta:Prenada Group
- Yamin, Martinis dan Sanan,Jamilah.2013.*Panduan PAUD*. Jakarta:Gaung Persada Group
- Yulianti.2009.*Pengantar Seni Tari*. Surakarta: ISI Press